

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perilaku keuangan merupakan isu yang banyak dibahas saat ini. Hal ini berkaitan dengan perilaku konsumsi masyarakat di Indonesia termasuk di daerah-daerah perkotaan. Mereka cenderung berpikir jangka pendek dan identik dengan praktik belanja impulsif sehingga sering kali individu dengan pendapatan yang cukup masih mengalami masalah finansial karena perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab. Perilaku keuangan masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif kemudian menimbulkan berbagai perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab lainnya seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan penganggaran dana untuk masa depan, sehingga seringkali individu dengan pendapatan yang cukup saja masih mengalami masalah keuangan.

Era konsumsi dewasa ini membuat semakin tidak rasionalnya konsumen dalam membeli kebutuhannya, Banyak hal yang mengakibatkan masyarakat semakin konsumtif dan melakukan pembelian yang impulsif tanpa pertimbangan ke depan, seperti semakin maraknya sistem belanja online dan pusat perbelanjaan yang tersebar dimana-mana. Tren yang saat ini banyak diminati adalah berbelanja. Budaya berbelanja secara *online* dan *cashless* saat ini menimbulkan permasalahan sosial lain, yakni meningkatnya budaya konsumerisme. Hal itu tercermin dari data OJK akhir tahun 2015 lalu, yaitu menurunnya rasio Marginal Propensity to Save (MPS) dan meningkatnya rasio *Marginal Propensity to Consume* (MPC). Rasio MPS sendiri berada di bawah rasio MPC sejak tahun 2013. Hal ini menandakan bahwa sejak beberapa tahun lalu lebih banyak masyarakat menghabiskan pendapatannya untuk kegiatan belanja dibandingkan untuk menabung. Ini diperkuat Survey Manulife Investor Sentiment Index pada Q4 2015 yang mengungkapkan; 53 persen responden menghabiskan 70 persen dari penghasilan mereka untuk berbelanja, dan 10 persen dari responden menghabiskan 90 persen dari penghasilannya untuk berbelanja (ekonomi.kompas.com).

Kadence Internasional Indonesia pada 2015 menemukan data bahwa 28% orang Indonesia memiliki kebiasaan gaya hidup konsumtif yang tidak sehat. Artinya, pengeluaran mereka lebih besar daripada penghasilannya. Adanya pergeseran makna dalam pengkonsumsian suatu barang dimana bukan lagi sebagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia namun sebagai alat pemuas keinginan yang di dalamnya terdapat berbagai simbol mengenai peningkatan status, prestise, kelas, gaya, citra-citra yang ingin ditampilkan melalui pengkonsumsian suatu barang merupakan adanya indikasi perilaku konsumtif (repulika.co.id).

Kebutuhan belanja dewasa ini makin meningkat tajam, terutama buat yang tinggal di kota besar tak dapat di pungkiri salah satu kegiatan wanita adalah "*shopping*" walau tak semua perempuan menyukai kegiatan belanja, namun harus di akui sebagian wanita menggemari kegiatan belanja. Sebuah istilah yang mungkin cocok disematkan pada perempuan zaman modern dengan gaya hidup di kota besar yang dimanjakan oleh pusat perbelanjaan, ialah konsumerisme. Terlebih, saat *online shopping* semakin dikenal dan digemari oleh para wanita.

Sebuah penelitian di Inggris mengungkapkan mengenai kebiasaan belanja para wanita karier. Hasilnya lebih dari tujuh persen wanita menghabiskan sebagian besar gaji mereka, dalam waktu 24 jam. Diketahui 42 persen wanita gagal mengontrol anggaran yang telah direncanakan. Sebanyak 41 persen wanita mengaku bahwa pendapatan mereka, tak mampu dikelola dengan baik hingga akhir bulan (money.id).

Gaya hidup *shopaholic* tersebut dapat dilihat mulai dari cara bergaul. Mereka yang mengadopsi tren *shopaholic* biasanya cenderung memperlihatkan standar hidup yang menengah ke atas. Meskipun pada realitanya tidak semua wanita yang mengadopsi tren *shopaholic* ini datang dari kalangan masyarakat menengah ke atas. Adapun wanita yang berstatus ekonomi menengah dan menengah ke bawah juga terjerat dalam arus *shopaholic* yang menjadikan mereka secara sadar maupun tidak sadar mengikuti arus tersebut dalam rangka mendapatkan pengakuan sosial dan citra diri. Banyaknya jumlah wanita di kota-kota besar di Indonesia seperti di Jakarta, menjadikan wanita sebagai mangsa pasar tersendiri yang cukup menjanjikan bagi para pelaku bisnis.

Tabel 1. Data Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta 2017/2018

No	Status Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		P	L	
1	Dosen Tetap	53	36	89
2	Dosen Tidak Tetap	10	34	44
3	Staf	8	20	28
Total		71	90	161

Sumber : Data kepegawaian UPNVJ

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui jumlah dosen tetap berjumlah 89 orang, dosen tidak tetap berjumlah 44 orang, dan staf berjumlah 28 orang. Total keseluruhan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta sebanyak 161 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 90 orang sedangkan jumlah perempuan sebanyak 71 orang.

Karyawan wanita cenderung memiliki keinginan untuk diakui oleh lingkungan sekitarnya. Karyawan wanita yang ingin dianggap keberadaannya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi lingkungan tersebut. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain mengikuti berbagai atribut yang sedang populer seperti dengan berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok wanita dan akan sangat berbahaya bagi individu jika tidak ada kontrol diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau kejadian yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki lokus pengendalian eksternal. Sementara seseorang yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri yang lebih besar dan bisa mengendalikan diri pada nasibnya sendiri disebut dengan lokus pengendalian internal. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat lokus pengendalian internal yang dimiliki oleh individu maka perilaku keuangan individu akan semakin baik. Karyawan wanita dengan lokus pengendalian internal yang tinggi akan menunjukkan pola pikir yang baik tentang uang yaitu persepsinya tentang masa depan, tidak menggunakan uang untuk tujuan mengendalikan orang lain, mampu mengontrol situasi keuangan yang dimiliki, menyesuaikan penggunaan uang sehingga akan mampu melakukan kontrol terhadap konsumsinya.

Hasil penelitian sebelumnya terkait lokus pengendalian yang dilakukan oleh Ida & Dwinta (2010), Zakaria, et al. (2012), dan Amanah, dkk (2015) yang menyatakan bahwa lokus pengendalian tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan menurut penelitian Kholilah & Iramania (2013), dan Arifin (2017) menyatakan bahwa lokus pengendalian berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Perekonomian yang semakin sulit, gaya hidup yang semakin berubah dari zaman ke zaman, kebutuhan individu semakin banyak. Para karyawan wanita harus mempunyai perilaku keuangan yang baik dan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengatur keuangannya. Karyawan wanita memiliki pekerjaan dan menerima pendapatan setiap bulannya. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh setiap individu yang berasal dari upah, gaji, usaha dan pengembalian dari investasi. Finansial yang cukup dan memadai tidak menjamin seseorang bisa lepas dari gaya hidup konsumtif. Dengan gaya hidup dan pola konsumtif, berapapun pendapatan mereka akan tersedot habis untuk menunjang gaya atau pola hidup tinggi, konsumtif, dan tanpa perencanaan masa depan. Tentu saja hal ini menjadi masalah finansial yang serius bagi mereka. Budaya konsumerisme yang tinggi tanpa diimbangi kemampuan meningkatkan pendapatan yang memadai, maka mengelola keuangan dengan bijak adalah sangat penting.

Hasil penelitian sebelumnya terkait pendapatan yang dilakukan oleh Ida & Dwinta (2010), Kholilah & Iramania (2013), dan Arifin (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Sementara itu penelitian menurut Zakaria, et al. (2012) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Banyaknya masyarakat yang tidak mengerti tentang keuangan menyebabkan mereka mengalami kerugian, baik akibat penurunan kondisi perekonomian dan inflasi atau karena berkembangnya sistem ekonomi yang cenderung boros karena masyarakat semakin konsumtif. Sementara itu edukasi tentang keuangan masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Terbatasnya pengetahuan pengelolaan keuangan, ketidakhirauan terhadap pengetahuan dasar keuangan ini dapat mengakibatkan kurangnya perencanaan keuangan masa depan dan kurangnya kesejahteraan. Pengetahuan keuangan yang kurang dapat menyebabkan tidak

terarah dalam membuat keputusan keuangan setiap hari. Hal tersebut merupakan cerminan sederhana atas gaya hidup dengan hobi berbelanja yang terdapat di masyarakat perkotaan. Pengetahuan seseorang terhadap keuangan cenderung berbeda, akan tetapi tidak selamanya seseorang dengan pengetahuan keuangan tinggi mampu mengendalikan manajemen perilaku keuangannya. Di saat budaya konsumerisme yang tinggi dan hampir semua harga kebutuhan merangkak naik, mempunyai pengetahuan keuangan yang baik jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pasti akan terbuang percuma.

Hasil penelitian sebelumnya terkait pengetahuan keuangan yang dilakukan oleh Kholilah & Iramania (2013) dan Herdjiono dan Angela (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan menurut penelitian Ida & Dwinta (2010), Zakaria, et al. (2012), Andrew & Linawati (2014), Amanah, dkk (2015), Mien dan Thao (2015) dan Arifin (2017) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan dari hasil penelitian yang berbeda – beda tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian kembali, dengan mengambil judul Pengaruh Lokus Pengendalian, Pendapatan, dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan (Studi Kasus pada Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta).

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah Lokus Pengendalian berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Karyawan Wanita Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
- b. Apakah Pendapatan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Karyawan Wanita Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

- c. Apakah Pengetahuan Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Karyawan Wanita Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh lokus pengendalian terhadap perilaku keuangan karyawan wanita Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
- b. Mengetahui pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan karyawan wanita Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
- c. Mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan karyawan wanita Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, manfaat tersebut antara lain:

- a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan perkembangan ekonomi sekaligus menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

- b. Aspek Praktis

- 1) Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian serta menambah wawasan penulis agar berpikir secara kritis dan sistematis.

- 2) Bagi Civitas Akademik

Dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian sejenis pada waktu yang akan mendatang dan dapat dijadikan sumber bacaan yang dapat menambah wacana baru sebagai sumber pustaka.

